

ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN, INFLASI DAN GDP PER KAPITA TERHADAP STABILITAS SISTEM KEUANGAN DI NEGARA BERKEMBANG ASIA PASIFIK

Sri Wahyuningtyas

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
sriwahyuningtyas821@gmail.com

Abstract

Tujuan: *Financial inclusion has an important role in financial system stability. Limited access to financial services is an obstacle for the community to access formal financial institutions so that financial inclusion is needed to realize a financial system that is more efficient and accessible to the public. This study aims to analyze the effect of financial inclusion, inflation and GDP per Capita on financial system stability in developing Asia Pacific countries.*

Metode: *This study uses quantitative descriptive analysis, where descriptive analysis describes the conditions of financial inclusion in each country using the Financial Inclusion Index.*

Hasil: *In the quantitative analysis, panel data regression method will be used using the FEM model.*

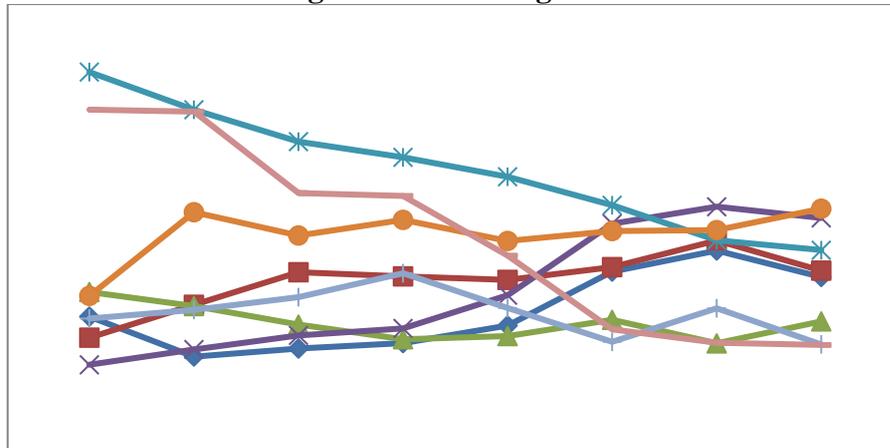
Originalitas: *The results of the analysis show that both financial inclusion and inflation have a significant positive effect on financial system stability, while GDP per Capita has no effect on financial system stability.*

Keywords: *Financial inclusion, Financial system stability, inflation, GDP per Capita.*

PENDAHULUAN

Sistem keuangan memegang peranan yang sangat penting sebagai sarana alokasi dana dari pihak surplus dana kepada pihak yang mengalami defisit. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejolak dalam perekonomian sehingga dalam hal ini stabilitas sistem keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Salah satu ukuran kesetabilan sistem keuangan dapat dicerminkan oleh adanya tingkat jumlah kredit bermasalah (*NonPerforming Loan*) sebagaimana juga banyak penelitian-penelitian terdahulu yang memproksikan stabilitas sistem keuangan dengan NPL.

Gambar 1.
Kondisi NPL di negara berkembang AsiaPasifik 2011-2018



Sumber: *World Bank* (2011-2018), data diolah

Dalam Gambar 1 ditunjukkan delapan negara berkembang di Asia Pasifik mengalami instabilitas sistem keuangan yang digambarkan dengan adanya NPL yang di atas rata-rata meskipun di beberapa negara tersebut berhasil menurunkan tingkat NPL pada tahun-tahun tertentu. Negara Palestina dan Bangladesh memiliki nilai NPL di atas rata-rata. Palestina memiliki tingkat NPL tertinggi pada tahun 2011-2016 dibandingkan dengan tujuh negara lainnya dan kemudian mengalami penurunan pada tahun setelahnya meskipun masih dengan nilai NPL yang cukup tinggi. Pada tahun 2018 masih terdapat lima negara dengan NPL di atas rata-rata yaitu Armenia, Bhutan, India Pakistan dan Bangladesh dengan tingkat NPL tertinggi pada tahun tersebut. Sedangkan tiga negara lain telah mengalami stabilitas sistem keuangan yang cukup baik ditandai dengan tingkat NPL yang cukup rendah di bawah rata-rata.

NPL merupakan indikator dalam stabilitas sistem keuangan yang sangat penting karena mencerminkan kualitas kredit dari portofolio pinjaman sektor perbankan di suatu negara. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan untuk mempengaruhi stabilitas sistem keuangan yaitu inklusi keuangan, inflasi dan GDP per Kapita.

Menurut Bank Indonesia (2014), istilah inklusi keuangan merupakan upaya dalam meniadakan segala bentuk hambatan baik berupa harga maupun nonharga terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan lembaga keuangan formal. Tujuan keuangan inklusif yaitu untuk mencapai pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta stabilitas sistem keuangan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Morgan dan Pontines (2014) memaparkan bahwa peningkatan pangsa pinjaman kepada UKM di total kredit perbankan membantu dalam peningkatan stabilitas sistem keuangan terutama oleh adanya penurunan NPL. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Eni Awanti (2017) dimana dalam penelitiannya dipaparkan bahwa inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan hal ini dikarenakan peningkatan pinjaman oleh masyarakat dan tidak adanya peningkatan kualitas layanan dari lembaga keuangan.

Selain itu, beberapa variabel seperti inflasi dan GDP per Kapita juga dapat berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Inflasi menjadi variabel makroekonomi yang terus diperhatikan oleh para pelaku ekonomi. Hal ini dikarenakan inflasi yang tidak stabil akan memperburuk kinerja ekonomi suatu negara sehingga berdampak pada kinerja perbankan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ari Muliarta (2016) memaparkan bahwa inflasi menyebabkan penurunan stabilitas sistem keuangan yang diindikasikan dengan adanya peningkatan rasio NPL. Kenaikan harga yang dirasakan oleh para pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian menyebabkan para pelaku usaha tersebut mengalami kesulitan dalam membayar cicilan kredit kepada perbankan.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maya & Musdholifah (2016) yang memaparkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan yang diprosikan dengan NPL. Hal ini disebabkan karena inflasi membutuhkan timelag untuk bisa mempengaruhi kondisi NPL perbankan dikarenakan juga pemerintah dan bank sentral masih bisa mengatasi inflasi yang terjadi sehingga inflasi tidak akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ari Muliarta (2016) juga menghasilkan kesimpulan bahwa GDP dapat memicu peningkatan stabilitas sistem keuangan dengan adanya penurunan NPL. Hal ini dikarenakan dengan meningkatnya GDP per Kapita berarti dengan kata lain terjadi pertumbuhan pada sektor-sektor ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di sektor-sektor ekonomi tersebut memberikan kemampuan bagi para pelaku usaha untuk dapat melunasi kreditnya kepada perbankan.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faiz (2010) dimana dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa GDP per Kapita tidak berpengaruh terhadap NPL dimana dalam hal itu GDP Per Kapita tidak mempengaruhi stabilitas sistem keuangan. Kittikulsingh (dikutip dalam Faiz, 2010) memaparkan bahwa apabila kondisi pertumbuhan GDP Per Kapita cukup bagus tetapi tingkat NPL tetap tinggi maka dapat disimpulkan terjadi adanya mismanagement pihak perbankan dalam menyalurkan kredit.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kerangka Pemikiran

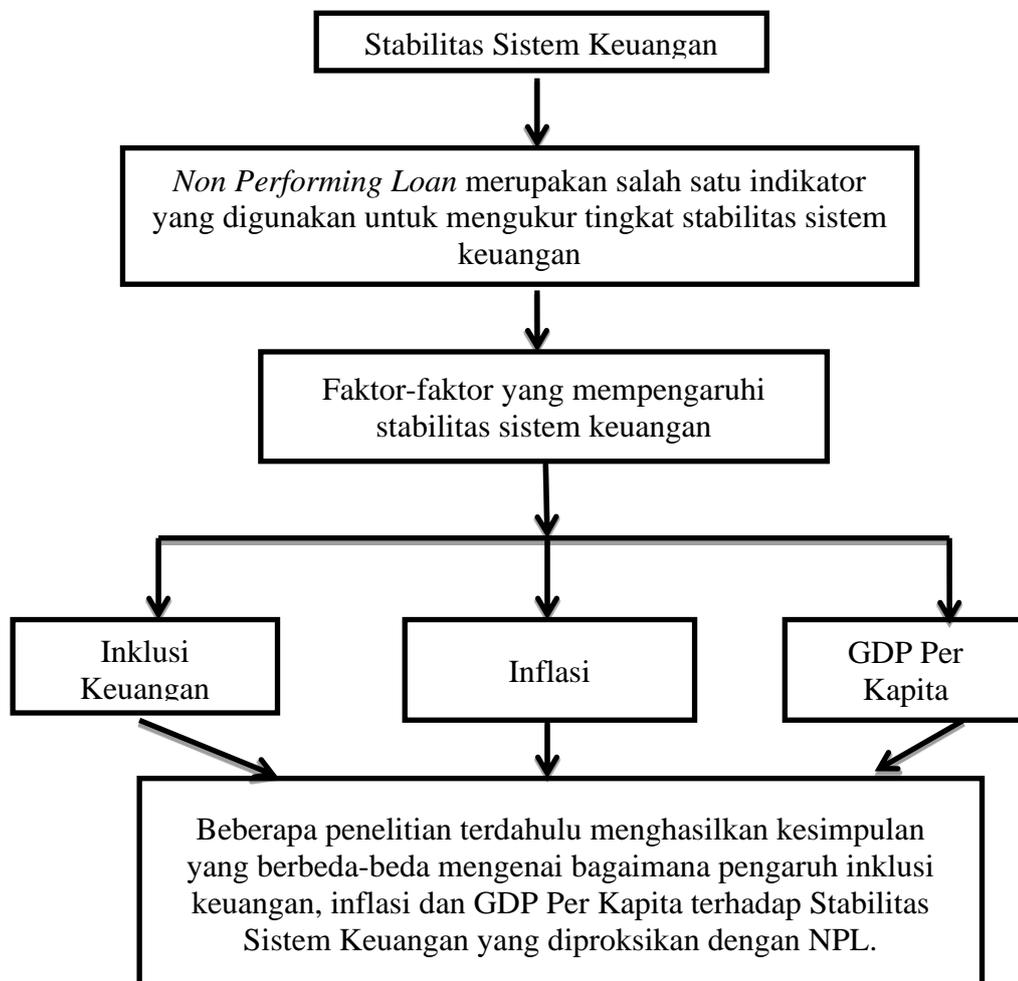
Beberapa penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan adanya keterkaitan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan (perbankan), sehingga dalam penelitian ini penulis akan memaparkan apakah terdapat korelasi antara IFI sebagai proksi inklusi keuangan dan NPL sebagai proksi stabilitas sistem keuangan. Penelitian ini menggunakan lima negara berkembang Asia Pasifik sebagai dasar penggunaan data.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah variabel *Index of Financial Inclusion* (IFI) yang didalamnya terdapat dimensi yang merupakan penetrasi

perbankan, dimensi 2 ketersediaan jasa perbankan dan dimensi 3 yaitu penggunaan jasa perbankan untuk mendeskripsikan kondisi tingkat inklusi keuangan di masing-masing negara. Dan untuk menjelaskan adanya korelasi antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan maka digunakan variable *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari stabilitas sistem keuangan. Dalam kerangka pemikiran ini menggambarkan bagaimana variabel dalam indeks inklusi keuangan, inflasi dan GDP per Kapita menunjukkan pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan yang diproksikan dengan NPL.

Pemaparan tersebut membentuk alur pikir atau kerangka pemikiran seperti pada Gambar 2.

Gambar 2.
Kerangka Pemikiran



B. Permusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu hal yang akan diuji kebenarannya. Dari pemaparan yang telah dilakukan, maka hipotesis yang dibentuk adalah:

1. H_0 = Diduga Index of Financial Inclusion (IFI) tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara Berkembang Asia Pasifik.
 H_1 = Diduga *Index of Financial Inclusion* (IFI) berpengaruh secara positif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara berkembang Asia Pasifik.
2. H_0 = Diduga Inflasi tidak berpengaruh terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara berkembang Asia Pasifik.
 H_1 = Diduga Inflasi berpengaruh secara negatif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara berkembang Asia Pasifik.
3. H_0 = Diduga GDP per Kapita tidak Berpengaruh terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara Berkembang Asia Pasifik.
 H_1 = Diduga GDP per Kapita berpengaruh secara positif terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Negara berkembang Asia Pasifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dimana analisis deskriptif menjabarkan mengenai kondisi inklusi keuangan di masing-masing negara dengan menggunakan Indeks Inklusi Keuangan. Hal ini didasarkan pada penelitian Sarma (2012) dimana dalam penelitiannya, digunakan analisis deskriptif inklusi keuangan. Analisis kuantitatif menjabarkan mengenai pengaruh antar variabel terhadap stabilitas sistem keuangan. Dalam analisis kuantitatif akan digunakan metode regresi data panel dengan pemilihan model tertentu.

Model akan dipilih dengan menggunakan uji Chow dan uji Hausman, dalam penelitian ini digunakan model FEM.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Non Performing Loan sebagai proksi stabilitas sistem keuangan. Dengan variabel independen Indeks Inklusi Keuangan sebagai proksi inklusi keuangan, inflasi dan GDP per Kapita. Sehingga membentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFI_{it} + \beta_2 Inflasi_{it} + \beta_3 GDP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

NPL : Proksi untuk stabilitas sistem keuangan yang diwakili oleh variabel *Non Performing Loan* pada negara I tahun ke t.

IFI : Proksi untuk inklusi keuangan yang diwakili oleh *Index of Financial Inclusion* (IFI) pada negara I tahun ke t.

Inflasi : Laju Inflasi untuk negara I tahun ke t

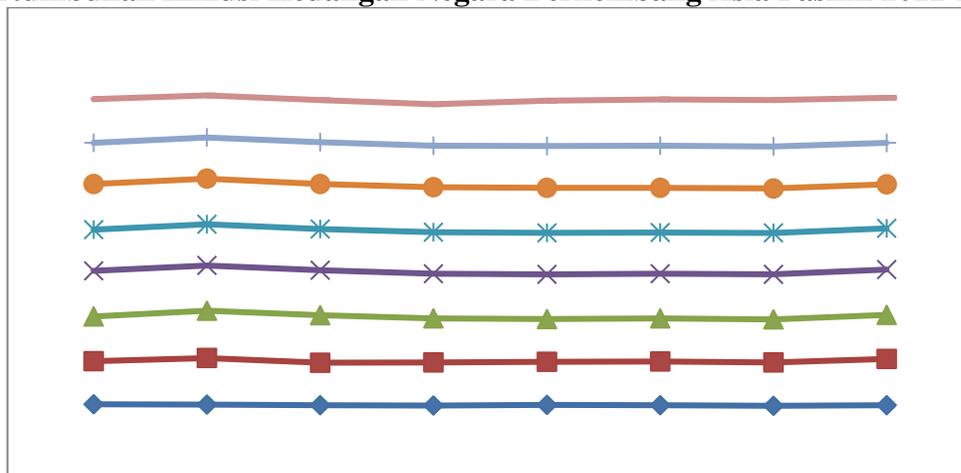
GDP : GDP per kapita untuk negara i tahun ke t.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Inklusi Keuangan

Menurut Sharma (2012), tingkat inklusi keuangan suatu negara dapat dilihat dari tiga dimensi inklusi keuangan. Seberapa besar tingkat penetrasi perbankan, ketersediaan jasa perbankan, dan penggunaan jasa perbankan menentukan besar inklusi keuangan.

Gambar 3.
Pertumbuhan Inklusi Keuangan Negara Berkembang Asia Pasifik 2011-2018



sumber: *International Access Survey (IMF)*, data diolah

Berdasarkan data pada Gambar 2 dipaparkan bahwa pada delapan negara berkembang pada periode 2011-2018 memiliki nilai indeks inklusi keuangan menengah. Pada tahun 2018 nilai indeks inklusi keuangan tertinggi dimiliki oleh negara Bhutan dengan nilai indeks 0.57.

Hasil Analisis

Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pengaruh inklusi keuangan, inflasi dan GDP per Kapita terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang Asia Tenggara pada periode 2011-2018. Dengan ini menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan model FEM didapat hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Analisis

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
C	32.31077	2.804180	0.0070
IFI	-44.83269	-2.050528	0.0453
INFLASI	-0.266048	-2.201505	0.0321
GDP	-0.204186	-1.512891	0.1362
f-Statistic		0.000000	
R-Square		0.581480	

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis dari model regresi yang dilakukan. Dan hasilnya terlihat bahwa variabel IFI dan inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel NPL, hal ini mengindikasikan bahwa inklusi keuangan dan inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem keuangan. Sedangkan GDP per Kapita tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Asia Tenggara

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel indeks inklusi keuangan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap variabel NPL. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} dan juga nilai signifikansi kurang dari 0.05. Dari hasil regresi yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Azka dan Anggraeni (2016).

Hannig dan Jansen (dalam Azka dan Anggraeni, 2016) menjelaskan bahwa inklusi keuangan selain dapat mengatasi ketimpangan pendapatan juga berpotensi untuk meningkatkan stabilitas sistem keuangan. Hal ini dikarenakan akses masyarakat miskin ke tabungan lembaga keuangan formal dapat meningkatkan kapasitas rumah tangga dalam mengelola kerentanan keuangan yang diakibatkan oleh dampak buruk krisis, mendiversifikasi basis pendanaan dari lembaga keuangan yang dapat mengurangi guncangan ketika terjadi krisis global, meningkatkan ketahanan ekonomi dengan mempercepat pertumbuhan, memfasilitasi diversifikasi dan mengurangi kemiskinan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Asia Tenggara

Variabel inflasi memiliki pengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut didukung dengan nilai hasil koefisien regresi yang menunjukkan hubungan negatif (-0.266048) antara variabel inflasi dengan NPL dan signifikan pada taraf 5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Erick (2016) dimana dalam penelitiannya disebutkan bahwa semakin naik inflasi maka NPL akan menurun dikarenakan apabila inflasi terjadi maka masyarakat akan mengalami kesulitan keuangan sehingga masyarakat yang akan meminjam kredit berkurang karena takut tidak sanggup melumasi hutangnya. Hal

tersebut juga dapat terjadi apabila suatu negara memiliki tingkat inflasi yang terlalu rendah sehingga berdampak pada lesunya sektor usaha yang ada.

Pengaruh GDP per Kapita terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Negara Berkembang Asia Tenggara

Pada hasil regresi, dihasilkan kesimpulan bahwa GDP per Kapita tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} akan tetapi tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0.05.

Hasil tersebut sesuai dengan Penelitian Kittikulsingh (dalam Faiz, 2010) yang menjelaskan bahwa apabila kenaikan tingkat GDP tidak memiliki pengaruh terhadap adanya penurunan NPL maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya *mismanagement* pihak perbankan dalam menyalurkan kredit. Sehingga dalam hal ini GDP per Kapita tidak memiliki pengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

Pengaruh Inklusi Keuangan, Inflasi dan GDP per Kapita terhadap Stabilitas Sistem Keuangan

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu indeks inklusi keuangan, inflasi dan GDP per kapita secara simultan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan yang diukur menggunakan NPL. Analisis ini didukung oleh hasil uji F yang bernilai 0.0000 dengan signifikansi 5%.

Hasil estimasi pada koefisien determinasi memiliki nilai R square sebesar 0.581480. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 58% variasi tingkat stabilitas sistem keuangan dapat dijelaskan oleh indeks inklusi keuangan, inflasi dan GDP per kapita.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inklusi keuangan, inflasi dan GDP per Kapita terhadap stabilitas sistem keuangan di negara berkembang Asia Tenggara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan dan inflasi berpengaruh positif terhadap stabilitas sistem keuangan. Sedangkan GDP per kapita tidak berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan.

REFERENSI

- Allen, F, Asli Demirguc-Kunt, Leora Klapper, and Maria Soledad Martinez Peria. 2012. "The foundations of financial inclusion: Understanding ownership and use of formal accounts". *Journal of Financial Intermediation*, Vol 27. <https://openknowledge.worldbank.org> diakses tanggal 5 September 2020.

- Awanti, E. 2017. "Analisis Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Negara Berkembang Kawasan Asia Tenggara". *Economics Journal of Airlangga University*. <https://garuda.ristekbrin.go.id>. Diakses tanggal 9 November 2019
- Bank Indonesia. 2014. "Booklet Keuangan Inklusif". *Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM 2014*, Jakarta
- Bank Indonesia, 2017. *Kajian Stabilitas Keuangan*, Jakarta.
- Bank Negara Malaysia. 2018. "*Financial Stability and Payment System Report*". bnm.gov.my/-/fspr2018. Diakses pada tanggal 27 Mei 2021.
- Barus, C.A. dan Erick. 2016. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia." *Jurnal Ekonomi Mikroskil*, Vol 6, No. 02. <https://media.neliti.com/media/publications/>. Diakses pada 26 Desember 2021.
- Dienillah, A.A. dan L. Anggraeni 2016. "Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol.18, No.4. <https://www.bmeb-bi.org> Diakses tanggal 9 November 2019
- Faiz, I., 2010. "Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global." *Jurnal Ekonomi Islam*, vol. 4, No.2 <https://journal.uui.ac.id>. Diakses pada 16 Agustus 2021.
- Financial Access Survey. 2019. "*Number of Commercial Bank Branches per 100.000 Adults*". <https://data.imf.org>. Diakses tanggal 28 November 2020.
- Financial Access Survey. 2019. "*Number of Depositors With Commercial Banks per 1.000 Adults*". <https://data.imf.org>. Diakses tanggal 28 November 2020
- Financial Access Survey. 2019. "*Outstanding Deposits with Commercial Banks (% of GDP)*". <https://data.imf.org/> (diakses tanggal 28 November 2020)
- Financial Access Survey. 2019. "*Outstanding Loan From Commercial Banks (% of GDP)*". <https://data.imf.org>. Diakses tanggal 28 November 2020.
- Ginting, A.M. 2016. "Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL)". *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 7, No. 2. Puslit, Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, BK DPR RI, <https://journal.trunojoyo.ac.id>. Diakses pada 5 Juli 2021

- Gujarati D.N. and D.C. Porter. 2015. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku1, Edisi 5, Jakarta
- Gunandi, I., A.A. Taruna, dan C.A.Harun. 2013. " Penggunaan Indeks Stabilitas Sistem Keuangan (ISSK) dalam Pelaksanaan Surveilans Makroprudensial". Bank Indonesia Working Paper, <http://publication-bi.org/repec/idn/wpaper/WP152013.pdf>. Diakses tanggal 15 November 2021.
- Han, R. and M. Melecky. 2013. "Financial Inclusion for Financial Stability: Access to Bank Deposits and the Growth Deposits in the Global Financial Crisis". *World Bank Working Paper*, <https://ideas.repec.org>. Diakses tanggal 5 September 2020.
- Khan, H.R. 2011. "Financial Inclusion and Financial Stability: are they two sides of the same coin". The Indian Bankers Association and Indian Overseas Bank, <https://www.bis.org/review/r111229f.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2019
- Sanjaya, I.M. dan Nursechafia. 2016. "Keuangan Inklusif dan Pertumbuhan Inklusif Analisis Antar Provinsi di Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. <http://lib.ibs.ac.id/materi/BI>. Diakses pada tanggal 20 Januari 2020.
- Morgan, J.P and Victor. P. 2014. "Financial Stability and Financial Inclusion". Asian Development Bank Institute Working Paper No.448. Diakses tanggal 9 November 2019, dari East Asian Bureau of Economic Research.
- Rizzo, G. 2019. "Measuring and Modelling Financial Literacy in Brunei Darussalam". *CSPS Strategy and Policy Journal*, Vol 7, h.21-66, https://www.academia.edu/37954316/Measuring_and_Modelling_Financial_Literacy_in_Brunei_Darussalam. Diakses pada 16 November 2021.
- Rosita, M. dan Musdholifah. 2016. "Pengaruh Makroekonomi, Capital Adequacy Ratio, Loan to Deposit Ratio dan Pertumbuhan Kredit Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Asing Indonesia Periode 2013-2014". *Bisnis dan Manajemen*, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/bisma/index>. Diakses pada 16 Agustus 2021.
- Rusdiansari, F. 2018. "Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia". *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 11 No.2, h..244-253, <https://ojs.unud.ac.id>. Diakses tanggal 9 November 2019
- Sarma, M. 2012. "Index of Financial Inclusion – A measure of financial sector inclusiveness". Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and

Development., <https://finance-and-trade.htw-berlin.de>. Diakses tanggal 10 November 2019.

World Bank. 2019. *Bank Nonperforming Loans to Total Gross Loans (%)*. <https://data.worldbank.org/indicator> (diakses tanggal 6 November 2020).

World Bank. *GDP Growth (Annual %)*. <https://data.worldbank.org/indicator>. Diakses pada 6 November 2020.

World Bank. 2014. *Financial Inclusion*. Global Financial Development Report. International Bank for Reconstruction and Development.

World Bank. 2018. "*Financial Inclusion is a Key to Reducing Poverty and Boosting Prosperity*". [Woldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview](https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview). Diakses pada 11 Maret 2020

World Bank. *Inflation, GDP Deflator (Annual%)*. <https://data.worldbank.org/indicator>. Diakses pada tanggal 6 November 2020